AJMIE
Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 6 No. 2, 2025

Pembudayaan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Cultivating the Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at the Junior High School Level

Fashi Hatul Lisaniyah
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Corresponding e-mail: lisaniyah1@gmail.com

Abstract

The cultivation of religious moderation values at the school level is a strategic necessity for fostering a culture of tolerance and social harmony. This study aims to describe the forms of practice and the strategies used to cultivate religious moderation values within Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Babat. Although the school is situated in a community predominantly affiliated with Nahdlatul Ulama (NU), its students come from diverse religious and organizational backgrounds, including Muhammadiyah, LDII, and non-Muslim groups. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the cultivation of religious moderation values is implemented through the creation of an inclusive school ecosystem, the integration of moderation-oriented learning materials, the reinforcement of tolerant practices, and the habituation of moderation within religious activities. Supportive school policies and teacher involvement serve as enabling factors, whereas inhibiting factors stem from students who bring preconceived perspectives shaped by their family environment.

Keywords: *Keywords: religious moderation, value cultivation, Islamic Religious Education, junior high school level.*

Abstrak

Pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama pada tingkat sekolah merupakan kebutuhan strategis dalam membangun kultur toleransi dan keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk praktik dan strategi pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Babat. Sekolah dengan lokasi mayoritas Masyarakat berafiliasi Islam Nahdlatul Ulama (NU), namun memiliki siswa dengan latarbelakang keberagaman agama dan kelompok keagamaan seperti dari Muhammadiyah, LDII, non Muslim. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui penataan ekosistem sekolah yang inklusif, integrasi materi, penguatan praktik toleransi, serta pembiasaan dalam kegiatan keagamaan. Kebijakan sekolah dan dukungan dari guru menjadi factor pendukung terlaksananya praktik pembudayaan tersebut, sedangkan factor penghambat muncul dari siswa itu sendiri yang mempunyai cara pandang yang sudah dibentuk dari lingkungan keluarga.

Kata kunci: *moderasi beragama, pembudayaan, Pendidikan Agama Islam, Tingkat SMP.*

A. Pendahuluan

Moderasi beragama (*wasatiyyah*) merupakan kerangka keberagamaan yang didefinisikan sebagai sikap seimbang dalam praktik agama, menghindari ekstremitas (*tatharruf*), serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kemaslahatan Bersama. Dalam konteks Indonesia, yang majemuk secara agama dan budaya, moderasi beragama menjadi pilar penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Moderasi beragama bisa menjadi solusi yang cukup efektif dalam menangani berbagai konflik yang ada di Indonesia, Sehingga penanaman nilai-nilai Moderasi beragama sangat penting bagi generasi Muda (Hidayat & Rahman, 2022).

Pemerintah Indonesia, melalui berbagai regulasi dan kebijakan, secara eksplisit menempatkan penguatan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional. Hal ini menunjukkan bahwa isu moderasi

beragama telah bertransformasi dari sekadar wacana teologis menjadi agenda kebijakan public. Oleh karena itu, institusi pendidikan, khususnya sekolah menengah pertama (SMP), yang merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas remaja, memegang peranan vital sebagai garda terdepan dalam proses pembudayaan nilai-nilai ini (Shofiyuddin et al., 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki posisi penting dalam membentuk cara pandang keagamaan peserta didik yang sedang memasuki masa remaja awal. Pada fase ini, siswa mulai mengembangkan identitas sosial, menguji berbagai nilai, serta lebih mudah terpapar informasi keagamaan dari internet maupun lingkungan sosial mereka. Dalam konteks tersebut, penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak, karena sikap keberagamaan yang toleran, seimbang, dan menghargai perbedaan sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kebijakan nasional telah menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu agenda prioritas, namun implementasinya pada level sekolah tidak selalu berjalan optimal. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa upaya integrasi moderasi beragama di sekolah sering terbatas pada kegiatan seremonial atau penekanan kognitif, sementara pembudayaan nilai dalam praktik pembelajaran sehari-hari belum terkelola secara sistematis (Fatimah, 2023). Padahal, pembudayaan menuntut proses yang lebih panjang, melibatkan keteladanan guru, pembiasaan, serta interaksi sosial yang konsisten di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, pembudayaan nilai tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada iklim sekolah, praktik pengajaran, serta relasi guru dan siswa. Pendekatan pendidikan nilai kontemporer menekankan bahwa nilai akan tertanam kuat apabila siswa mengalami, mendialogkan, dan mengamalkan nilai tersebut melalui situasi nyata, bukan hanya melalui penjelasan verbal semata. Dalam konteks PAI, guru memiliki peran sentral untuk menciptakan ruang belajar yang terbuka, tidak menghakimi, serta memungkinkan siswa berlatih berpikir kritis

terhadap isu-isu keberagamaan (Shofiyuddin et al., 2023).

Sejumlah studi terbaru mengindikasikan adanya berbagai tantangan dalam membudayakan moderasi beragama di tingkat SMP, seperti keterbatasan kompetensi pedagogik moderatif, kecenderungan pendekatan monologis, serta kurangnya sumber belajar yang mendukung praktik pembelajaran dialogis. Selain itu, budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif turut memengaruhi keberhasilan pembudayaan nilai moderasi.

Urgensi persoalan ini semakin terasa ketika melihat kondisi sosial di berbagai daerah di Indonesia yang ditandai oleh keragaman suku, keyakinan, serta bentuk praktik keagamaan. Situasi tersebut menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan beragama yang terbuka dan mampu hidup berdampingan dalam perbedaan. Kajian yang berfokus pada jenjang SMP menjadi relevan karena pada tahap ini siswa sedang memasuki masa ketika pandangan keagamaan mulai terbentuk dan identitas sosial-keagamaan mereka berkembang(Chadidjah et al., 2021).

Melalui penelitian kualitatif, khususnya dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat menggali secara lebih dalam bagaimana guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua berperan dalam proses pembudayaan nilai moderasi beragama, termasuk dinamika-dinamika yang tidak selalu terdokumentasi dalam kurikulum formal. Sejumlah penelitian terdahulu memang telah mengungkap kontribusi guru sebagai penggerak moderasi serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam praktiknya. Namun demikian, kajian yang secara spesifik melihat bagaimana nilai moderasi ditumbuhkan hingga menjadi bagian dari kultur sekolah masih sangat terbatas (Murti & Mufidah, 2022).

Penelitian ini menjadi signifikan karena masih sedikit kajian yang secara khusus menyoroti pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Babat. Sebagian besar studi lebih menekankan aspek implementasi kurikulum daripada proses internalisasi yang tumbuh melalui budaya sekolah dan praktik pengajaran sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap pengalaman guru, siswa, dan

lingkungan sekolah Tingkat SMP Babat secara holistik, sehingga dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana nilai moderasi benar-benar dihidupkan dalam praktik, bukan sekadar dalam dokumen kebijakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, yang bertujuan memperoleh gambaran yang autentik dan setepat mungkin mengenai proses Pembudayaan nilai-niali moderasi beragama di SMP Babat (Strauss & Corbin, 2003). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena berfokus pada pemaparan fenomena secara mendalam. Wiratna Sujarweni menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa perilaku yang diamati, ujaran, maupun teks tertulis dari partisipan (Yusanto, 2020).

Dengan demikian, data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, atau visual, bukan angka. Setelah melakukan pengamatan awal terhadap fenomena di lapangan, peneliti melanjutkan proses penggalian informasi secara lebih mendalam melalui wawancara, yang kemudian diperkuat dengan data dokumentasi. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data antara lain sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan siswa.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 teknik Validitas, yaitu Triangulasi Sumber dan triangulasi Teknik. Triangualasi Teknik dalam penelitian ini membandingkan data yang didapatkan dari wawancara dengan data yang didapatkan Ketika observasi atau pengamatan langsung. Sedangkan triangulasi sumber Adalah membandingkan data yang diperoleh dari guru misalnya dibandingkan dengan data yang didapatkan dari Kepala sekolah dan peserta didik.

C. Hasil dan Diskusi

1. Pembudayaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah SMP.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan di SMP Babat menunjukkan bahwa lingkungan Masyarakat di sekitarnya mayoritas dari kalangan *Nahdliyyin* atau Nahdlatul Ulama (NU). Namun Sebagian dari masyarakatnya juga dihuni oleh kelompok keagamaan lain seperti Muhammadiyah (MD) dan Juga LDII. Ada juga beberapa masyarakat non muslim seperti Kristen dan Katolik yang menetap di Wilayah Babat. Fakta ini, tentu mempengaruhi latarbelakang masing-masing siswa di SMP Babat. Mayoritas peserta didik berasal dari kelompok keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Dan sebagian dari sekolah ini juga dihuni oleh siswa dari latar belakang keagamaan berbeda, termasuk kelompok Muhammadiyah (MD), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan siswa non-Muslim.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Tingkat SMP Babat merupakan lingkungan pendidikan yang secara alami menyimpan potensi gesekan identitas, baik antar-mazhab Islam maupun antaragama. Namun, penelitian ini menemukan bahwa sekolah justru berkembang menjadi ruang sosial yang harmonis melalui pembudayaan nilai moderasi beragama, terutama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kondisi heterogen ini menyediakan ruang ideal untuk meneliti pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Moderasi beragama bisa diinternalisasikan melalui berbagai aspek, terutama aspek Pendidikan.(Fatmasari et al., 2024).

Pembudayaan berarti menjadikan nilai moderasi beragama sebagai kebiasaan, praktik nyata, dan budaya belajar dalam proses pembelajaran PAI, bukan hanya materi teori. Fokusnya adalah penciptaan pola interaksi, kegiatan, dan iklim kelas yang mencerminkan nilai moderasi.

Adapun beberapa bentuk Pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah dipraktikkan dalam lingkungan SMP Babat antara lain

a. Pembiasaan Toleransi *(Tasamuh)* dalam Kegiatan Keagamaan

   Pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Babat telah terimplementasi melalui berbagai praktik keseharian sekolah,

khususnya dalam aspek toleransi. Keberagaman latar belakang agama dan aliran keagamaan siswa mendorong sekolah untuk menetapkan kebijakan yang memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik dalam melaksanakan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Praktik ini juga sebagai bentuk pengamalan dari sikap *tasamuh*, yaitu sikap mengakui dan menghormati perbedaan.(Saputra & Nur Atiqoh, 2023).

Berdasarkan data lapangan, salah satu praktik nyata moderasi beragama tampak pada pengaturan pelaksanaan ibadah Shalat Jumat. Siswa yang berasal dari komunitas keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) melaksanakan Shalat Jumat di Masjid sekolah dengan tata cara ibadah sesuai tradisi fikih NU. Sementara itu, siswa yang berafiliasi dengan kelompok keagamaan Muhammadiyah maupun Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) diberi keleluasaan untuk mengikuti Shalat Jumat di masjid yang dikelola oleh masing-masing kelompok, yang lokasinya berada di luar area sekolah tetapi masih dalam wilayah satu desa. Kebijakan ini menunjukkan bentuk akomodasi sekolah terhadap keragaman praktik keagamaan internal umat Islam.

Pada saat yang sama, sekolah juga menyediakan layanan keagamaan yang inklusif bagi peserta didik non-Muslim. Siswa beragama Kristen diberikan pembinaan kerohanian selama waktu pelaksanaan Shalat Jumat, yakni pukul 11.00 - 12.30 WIB. Untuk mendukung kegiatan tersebut, pihak sekolah bekerja sama dengan salah satu gereja di wilayah Babat dan menghadirkan pendeta, yaitu Pdt. Corinthians Yoel Sangian, M.Th., guna memberikan layanan pembelajaran agama Kristen secara terstruktur. Langkah ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif dalam perspektif Islam sebagaimana diuraikan oleh Wazdy & Yahya yang menekankan bahwa layanan pembelajaran bagi pemeluk agama lain merupakan bentuk implementasi moderasi beragama melalui penghargaan atas hak-hak berkeyakinan.(Wazdy, 2024).

a. Penguatan Ekosistem Sekolah yang Inklusif

Baik dari Guru dan kepala sekolah di SMP Babat menunjukkan komitmen kuat terhadap penerapan moderasi beragama melalui pola komunikasi dan pengelolaan interaksi di lingkungan pendidikan.

Mereka secara konsisten menghindari penggunaan bahasa yang bersifat doktriner, fanatik, atau memaksakan keunggulan satu mazhab tertentu. Sikap ini sejalan dengan prinsip dasar moderasi beragama yang menekankan kehati-hatian dalam berucap dan bersikap agar tidak menimbulkan polarisasi di tengah keberagaman siswa. Menurut Arifin & Huda, Praktik komunikasi yang inklusif dalam pendidikan merupakan bagian dari strategi membangun budaya keberagamaan yang *washatiyah*, yakni tidak ekstrem, seimbang, dan menghargai keragaman.(Arifin & Huda, 2024).

Pendekatan tersebut juga selaras dengan pandangan Lestari dalam penelitiannya menegaskan bahwa sekolah sebagai ruang publik harus menjadi arena yang bebas dari dominasi identitas keagamaan tertentu, sehingga seluruh peserta didik merasa aman, diterima, dan dihargai dalam perbedaan mereka (Lestari, 2024). Dalam konteks ini, perlakuan setara terhadap seluruh siswa baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik menunjukkan implementasi nyata nilai *i'tidal* (keadilan) dan *tasamuh* (toleransi). Octafiona dkk menggarisbawahi bahwa dua nilai tersebut merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana lembaga pendidikan telah menginternalisasi moderasi beragama sebagai budaya sekolah.(Octafiona et al., 2024).

Keberpihakan sekolah pada prinsip keadilan ini juga dapat dipahami melalui pendekatan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural, menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman sebagai dasar pengembangan sikap toleran (Wazdy, 2024). Dengan demikian, perlakuan yang setara bagi seluruh siswa di SMP Babat bukan hanya sekadar kebijakan administratif, melainkan representasi dari upaya sistematis untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan bebas dari dominasi identitas keagamaan kelompok mayoritas.

b. Pembiasaan Melalui Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, gerakan literasi, serta aktivitas keagamaan inklusif. Melalui pengelolaan yang inklusif, kegiatan-kegiatan tersebut tidak

hanya berfungsi sebagai kegiatan resmi sekolah, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran kebangsaan dan membangun kebiasaan hidup dalam keberagaman. Upacara bendera dan perayaan momentum nasional, misalnya, dirancang untuk menanamkan disiplin, rasa memiliki terhadap negara, serta penghargaan pada nilai persatuan. (Fatimah, 2023).

Pada saat yang sama, gerakan literasi memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan melalui bacaan dan diskusi yang menampilkan narasi kebinekaan. Kegiatan keagamaan bersama pun diatur dengan prinsip penghormatan terhadap keyakinan masing-masing kelompok sehingga setiap peserta didik dapat menjalankan ajaran agamanya tanpa rasa terpinggirkan. Integrasi berbagai aktivitas ini menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya mendukung praktik toleransi, tetapi juga menegaskan komitmen kebangsaan sebagai rasa wujud cinta tanah air dan menanamkan jiwa nasionalisme yang ditumbuhkan melalui pengalaman belajar sehari-hari (Fatimah, 2023).

2. Pembudayaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

a. Pembudayaan dalam Perencanaan Pembelajaran PAI

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam RPP dan Modul Ajar PAI menjadi temuan penting, karena menunjukkan bahwa pembelajaran di SMP Babat tidak hanya fokus pada pencapaian pengetahuan peserta didik. Lebih dari itu, guru berupaya membangun suasana belajar yang mendorong sikap keagamaan yang terbuka dan inklusif. Pada RPP terlihat bahwa guru secara sadar memasukkan indikator sikap yang berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan berkomunikasi secara dialogis, serta kebiasaan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah. Kehadiran indikator seperti "siswa menghargai pendapat teman yang berbeda", "siswa mampu menunjukkan sikap toleransi", atau "siswa membiasakan

diri menyelesaikan konflik melalui musyawarah".

Guru tidak hanya mengajarkan nilai moderasi lewat penjelasan teori, tetapi juga melalui contoh nyata, kebiasaan sehari-hari, aturan kelas, dan interaksi sosial yang mendukung sikap moderat. serta dikonstruksikan melalui pengalaman belajar yang terencana. Lebih jauh, pemilihan indikator semacam ini mencerminkan perubahan paradigma pengajaran PAI dari pendekatan yang menekankan transfer informasi ke model pendidikan nilai yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial keagamaan.

Dengan demikian, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga merancang alur belajar yang membantu siswa membangun sikap keagamaan yang seimbang, menghargai perbedaan, dan jauh dari sikap berlebihan. Karena itu, dokumen pembelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi dapat dipahami sebagai *Hidden Curriculum* yaitu nilai dan sikap yang ditanamkan melalui perencanaan pembelajaran, meskipun tidak selalu tertulis secara langsung.

b. Pembudayaan Melaui Strategi Pengajaran di Kelas

Pembelajaran PAI di sekolah bisa digunakan dalam menanamkan dan membudayakan nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik. (Hidayat & Rahman, 2022). Berdasarkan wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Babat, diperoleh informasi bahwa keberadaan peserta didik non Muslim di kelas mendorongnya untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Langkah awal yang dilakukan guru adalah memberikan pilihan kepada siswa non muslim terkait keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI. Guru menegaskan bahwa mereka dipersilakan untuk mengikuti pembelajaran secara penuh atau meninggalkan kelas ketika materi PAI berlangsung. Mekanisme ini mencerminkan implementasi prinsip moderasi beragama dalam konteks pendidikan, yakni dengan menghormati kebebasan

individu serta menghindari praktik pemaksaan terhadap keyakinan tertentu.

Lebih lanjut, ketika siswa non Muslim memilih untuk tetap mengikuti pembelajaran, guru mengembangkan proses belajar dengan menggunakan model kolaboratif dan *small discussion*. Model ini dipilih karena memberikan ruang interaksi yang setara, memungkinkan setiap siswa baik muslim maupun non Muslim untuk menyampaikan pandangan, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi secara aktif. Pendekatan tersebut sekaligus menjadi untuk membangun iklim kelas yang dialogis, harmonis, sehingga nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dipraktikkan melalui pengalaman belajar langsung. Diskusi-diskusi kecil yang difasilitasi guru juga memperkuat keterampilan komunikasi antar siswa dan membuka ruang pertukaran pemahaman secara lebih natural, tanpa menimbulkan tekanan psikologis bagi kelompok minoritas. Praktik yang diterapkan Ibu Farihatin menunjukkan bahwa keberagaman dalam kelas dapat dikelola secara konstruktif melalui desain pembelajaran yang ionvatif terhadap perbedaan keyakinan. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan focus pada peningkatan kompetensi kognitif, tetapi juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional terkait penguatan moderasi beragama di sekolah.(Murti & Mufidah, 2022). Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang inklusif, dialogis, dan menghargai pluralitas peserta didik.

c. Pembudayaan Melalui Pembiasaan Sikap Moderat

Pembudayaan Nilai-nilai moderasi beragama di sekolah SMP Babat juga melalui beberapa praktek pembiasaan di kelas misalnya membiasakan peserta didik untuk tidak meremehkan atau menertawakan pendapat teman yang berbeda, memfasilitasi penyelesaian konflik melalui mekanisme musyawarah, serta menumbuhkan etika bertanya yang menghargai lawan bicara. Selain itu, guru turut memperkenalkan keberagaman mazhab fikih

sebagai bagian dari literasi keagamaan yang inklusif sehingga siswa memahami bahwa perbedaan pendapat dalam Islam merupakan bagian dari khazanah keislaman.

Dengan demikian, keteladanan guru PAI membentuk kebiasaan dan karakter moderat pada diri siswa. Secara bertahap, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran PAI, tetapi juga berkembang menjadi budaya sekolah yang mempraktikkan nilai moderasi beragama. Karena karakter terbentuk melalui pembiasaan nilai, bukan hanya pengetahuan.(Kemendikbud RI, 2017).

d. Keteladanan Guru sebagai Model Moderasi

Keteladanan guru PAI menjadi faktor penguat yang sangat penting dalam penerapan moderasi beragama di sekolah. Dalam proses pendidikan nilai, memberi contoh langsung jauh lebih bermakna dibandingkan hanya menjelaskan lewat kata-kata.(Adib, 2024) Menurut Mubarok dan Muslihah Guru PAI secara aktif membentuk sikap moderasi dan keberagaman di kalangan siswa melalui contoh dan interaksi (Mubarok & Muslihah, 2022). Di SMP Babat guru sudah menerapkan beberapa keteladanan diantaranya bersikap santun, berlaku adil dalam memberikan penilaian, tidak memihak kelompok tertentu, dan tegas menolak segala bentuk ujaran kebencian, ia sebenarnya sedang menyampaikan "pesan moral" yang kuat melalui tindakan nyata. Cara ini lebih efektif karena siswa dapat melihat dan meniru model perilaku yang benar.

Sikap adil dan tidak memihak dari guru juga menciptakan suasana kelas yang aman bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki pandangan atau latar belakang berbeda (Fatimah, 2023). Rasa aman ini mendorong siswa untuk berani berpendapat, menghargai perbedaan, dan tidak merasa didiskriminasi. Ketika guru menunjukkan konsistensi dalam bersikap terbuka dan menghormati semua pihak, siswa belajar bahwa keberagaman adalah hal wajar yang harus dihargai.

Ketegasan guru dalam menolak ujaran kebencian maupun stereotip negatif menjadi contoh langsung bagaimana seseorang

seharusnya bersikap dalam situasi sensitif. Tanpa harus memberikan ceramah panjang, perilaku guru dalam memilih kata-kata yang sopan, tidak menyudutkan kelompok tertentu, dan menjaga suasana tetap kondusif memberikan pelajaran moral yang mudah ditangkap siswa. Melalui keteladanan seperti ini, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembudayaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan melalui Kebijakan sekolah

Dukungan sekolah terhadap pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama tampak melalui kebijakan kelembagaan yang memberi ruang bagi keberagaman praktik keagamaan siswa. SMP Babat menyediakan mekanisme pelaksanaan ibadah Jumat yang fleksibel bagi peserta didik dari berbagai latar belakang seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII, sekaligus menyiapkan pembelajaran agama alternatif bagi siswa non Muslim pada waktu yang sama. Kebijakan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan keagamaan yang berbeda tanpa memaksakan penyatuan ritual.

2) Dukungan Sekolah melalui Program dan Budaya Akademik yang Moderat

Selain kebijakan formal, di SMP Babat juga mendukung pembudayaan moderasi melalui program-program yang memperkuat interaksi positif antar siswa. Kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan kerja kelompok dirancang agar siswa dari berbagai latar belakang dapat bekerja sama dalam suasana yang setara. Guru dan staf sekolah dibiasakan untuk menghindari perlakuan diskriminatif, sehingga profil moderat tercermin dalam kebiasaan sehari-hari

3) Dukungan Guru melalui pembelajaran PAI dan Teladan Moderasi

Peran guru PAI SMP Babat menjadi salah satu faktor pendukung paling kuat karena guru berfungsi sebagai model nilai-nilai moderasi dalam proses belajar mengajar. Guru tidak hanya memberikan penjelasan materi fikih atau akhlak, tetapi juga menekankan bagaimana perbedaan pendapat ulama dapat dipahami secara proporsional. Guru mengelola diskusi kelas dengan pendekatan dialogis, mendorong siswa untuk mengutarakan pendapat tanpa saling merendahkan.

b. Faktor Penghambat

walaupun sekolah sudah memiliki beberapa hal yang mendukung moderasi beragama, masih ada hambatan yang muncul dari dalam lingkungan sekolah sendiri.

1) Siswa membawa cara pandang yang sudah terbentuk dari rumah.

Sebagian siswa datang ke sekolah dengan membawa cara pandang atau sikap keagamaan yang dipengaruhi keluarganya. Misalnya, mereka menganggap bahwa kelompok keagamaan tertentu lebih benar atau lebih unggul dari kelompok lain. Pandangan seperti ini kadang terlihat dari obrolan sehari-hari atau dalam diskusi kelas. Karena itu, guru perlu terus memberikan bimbingan yang membantu siswa memahami perbedaan secara sehat.

2) Cara pandang yang tidak seimbang muncul dalam interaksi kelas.

Ketika bias tersebut muncul, misalnya saat siswa menyinggung kelompok keagamaan lain secara negatif, guru harus segera memberikan arahan yang tepat. Ini memerlukan bimbingan berkelanjutan yaitu tindakan pengajaran yang terencana dan konsisten untuk meluruskan cara pandang siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Babat telah terlaksana dengan baik dengan melibatkan semua pihak di sekolah. Moderasi tidak hanya diajarkan

secara teori, tetapi juga dihidupkan dalam budaya sekolah, interaksi sosial, dan praktik pembelajaran sehari-hari. Pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Babat dibagi menjadi dua temuan, pertama Pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan sekolah meliputi: Pembiasaan Toleransi *(Tasamuh)* dalam Kegiatan Keagamaan, Penguatan Ekosistem Sekolah yang inklusif dan pembiasaan melalui kegiatan rutin. sedangkan untuk pembudayaan nilai nilai moderasi beramaa dalam pembelajaran pai meliputi; pembudayaan dalam perencanaan pembelajaran PAI, pembudayaan melaui strategi pengajaran di kelas, pembudayaan melalui pembiasaan sikap moderat dan keteladanan guru sebagai model moderasi.

Kebijakan sekolah dan dukungan dari guru menjadi factor pendukung terlaksananya praktik pembudayaan tersebut, sedangkan factor penghambat muncul dari siswa itu sendiri yang mempunyai cara pandang yang sudah dibentuk dari lingkungan keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung, membantu dan mendanai penelitian ini. Terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru dan siswa di SMP Babat yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk meneliti di sekolah tersebut. Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Kepada Kementerian RI karena telah mendanai penelitian ini.

E. Daftar Rujukan

Adib, M. A. (2024). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *ej*, *7*(1), 31–44. https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.756

Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 143–154. https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464

Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Syamsul Arifin, B. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan

Tinggi. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, *6*(1), 114–124. https://doi.org/10.51729/6120

Fatimah, N. (2023). Implementasi Program Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa. *IAIN Parepare*.

Fatmasari, S., Aziz, I., & Hasyim, U. A. F. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, *4*(1), 24–33. https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.859

Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang | ISLAMIKA*. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/1742

Kemendikbud RI. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter – PPK*.

Lestari, P. A. (2024). Educating for Tolerance: Multicultural Approaches in Islamic Religious Education. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 96–108. https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.602

Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 115–130. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616

Murti, N. H., & Mufidah, V. N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat. *Mozaic : Islam Nusantara*, *8*(2), 99–110. https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i2.599

Octafiona, E., Kesuma, M. I. J., & Hijriyah, U. (2024). Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Toleransi Beragama Pada Perserta Didik: *Jurnal Kolaboratif Sains*, *7*(12), 4625–4631. https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6550

Saputra, M., & Nur Atiqoh, L. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Siswa Kelas X di SMAN 8 Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(9), 124–136.

Shofiyuddin, A., Sakiratuka, A. A., & Muthi'uddin, A. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Bojonegoro. *Al Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, *5*(2), 104–112. https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.2132

Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wazdy, S. (2024). The Concept of Inclusive Education in Islamic Perspective for Building Religious Moderation. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, *2*(1), 90–100. https://doi.org/10.65190/636436

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (JSC)*, *1*(1). https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764